



---

## **Analisis 1 Timotius 2:11-12 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja**

**Yunita Stella**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Email: [yunitastella@sttii-surabaya.ac.id](mailto:yunitastella@sttii-surabaya.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

*One of the most controversial texts in the history of biblical interpretation relating to women's participation in church teaching and leadership is 1 Timothy 2:11-12. This text is seen as completely inconsistent with the total testimony of the NT. The Complementarian group used this text as the basis for prohibiting women from teaching and leading in the church. Meanwhile, the Egalitarian group believes that Paul's statement in 1 Timothy 2:11-12 is not a manual for church order that must be applied universally to limit women's ministry in all times and places. This research analyzes the text of 1 Timothy 2:11-12 regarding the debate on women's leadership in the church. The method used is exegesis, with the aim of finding meaning according to the original author's intentions when the text was written. The results of this research found that there are certain women who have exercised authority with dominance that demeans men. For that reason, Paul instructed certain women not to teach and command men.*

**Keywords:** Leadership, Women, Church

### **ABSTRAK BAHASA INDOENSIA**

Salah satu teks yang paling kontroversial dalam sejarah penafsiran Alkitab yang berkaitan dengan partisipasi wanita dalam pengajaran dan kepemimpinan gereja adalah 1 Timotius 2:11-12. Teks ini dipandang sangat tidak sesuai dengan kesaksian total PB. Kelompok Komplementarian menjadikan teks ini sebagai dasar larangan bagi wanita untuk mengajar dan memimpin di gereja. Sedangkan kelompok Egalitarian berpendapat bahwa pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukanlah manual tatanan gereja yang harus diberlakukan secara universal untuk membatasi pelayanan wanita di semua waktu dan tempat. Penelitian ini menganalisis teks 1 Timotius 2:11-12 terkait perdebatan kepemimpinan wanita dalam gereja. Metode yang digunakan adalah eksegesis, dengan tujuan untuk menemukan makna sesuai maksud penulis asli ketika teks tersebut ditulis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada wanita tertentu yang telah menjalankan wewenang dengan dominasi yang merendahkan pria. Karena alasan itulah, Paulus memberi instruksi kepada wanita tertentu untuk tidak mengajar dan memerintah pria.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Wanita, Gereja

---

#### **Article history**

Received: 13  
November 2024

Revised: 08  
Februari 2024

Accepted: 19  
Maret 2024

Published: 19  
Maret 2024

---

**Citation (APA Style):** Stella, Y. (2024). Analisis 1 Timotius 2:11-12 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 59-76.  
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.334>

---

#### **PENDAHULUAN**

Perihal peran gender dalam gereja telah menjadi perdebatan yang sensitif antara dua pandangan, yaitu Komplementarian dan Egalitarian. Salah satu teks yang paling kontroversial dalam sejarah penafsiran Alkitab yang berkaitan dengan partisipasi wanita dalam pengajaran dan kepemimpinan gereja adalah 1

Timotius 2:11-12. Perdebatan telah dibawa sampai ke arena di mana ineransi dan infalibilitas Alkitab dipertanyakan. Teks ini dipandang sangat tidak sesuai dengan kesaksian total PB (Mbamalu, 2014). Beberapa kelompok mempertanyakan bagaimana orang-orang yang membaca Alkitab yang sama, dan menganggapnya diinspirasi dan berwibawa, dapat memegang posisi atau paradigma yang beragam (Pierce & Groothuis, 2005). Banyak denominasi yang membatasi posisi wanita dalam gereja karena teks tersebut. Tidak heran jika kehadiran teks semacam itu di dalam PB menimbulkan banyak penolakan dan ketidakpahaman (Becking & Hennecke, 2011).

Kelompok Komplementarian mengajukan argumen mereka sehubungan dengan pelarangan wanita untuk mengajar dan memimpin di gereja. Susan Foh (1979) menyatakan bahwa 1 Timotius 2:12 dimaksudkan untuk menghilangkan wanita dari jabatan penatua, yaitu wanita tidak dapat memberikan pengajaran dan menduduki jabatan kepemimpinan gereja. Demikian juga Hurley (1981) menyimpulkan bahwa Paulus bermaksud agar wanita tidak menjadi guru yang berwibawa di gereja. Douglas Moo (1980) mengemukakan alasan pelarangan karena wanita mungkin lebih mudah ditipu daripada pria, dan kerentanan terhadap penipuan ini menghalangi mereka untuk terlibat dalam pengajaran umum. Schreiner (1995) juga setuju bahwa wanita cenderung tidak menarik garis pada doktrin yang tidak dapat dinegosiasikan, dan dengan demikian penipuan dan pengajaran sesat akan lebih mudah masuk ke dalam gereja.

Dari kelompok Egalitarian, David M. Scholer (1986) berpendapat bahwa pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukanlah manual tatanan gereja yang harus diberlakukan secara universal untuk membatasi pelayanan wanita di semua waktu dan tempat. Sebaliknya, itu merupakan instruksi *ad hoc* untuk menghadapi situasi tertentu di mana pengajar sesat telah mempengaruhi para wanita di Efesus. Rebecca M. Groothuis (1997) juga menolak penggunaan teks 1 Timotius 2:11-12 untuk membatasi peran wanita dalam pelayanan gereja, dan berpendapat bahwa larangan tersebut mengacu pada penggunaan otoritas yang negatif dan berbahaya—yang pada prinsipnya, akan dilarang untuk pria maupun wanita. Menurut Alice Mathews (2017), ajaran sesat yang ada di Efesus sangat mengancam gereja sehingga Paulus tidak hanya melarang wanita di Efesus mengambil wewenang untuk mengajar pria tanpa otorisasi yang tepat, tetapi juga membatasi siapa yang memenuhi syarat untuk kepemimpinan gereja. Selaras dengan itu, Belleville (2003) mengemukakan bahwa para wanita di Efesus mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari para pria dalam jemaat dengan mengajar secara diktator. Karena itulah Paulus bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang tidak pantas di pihak pria dan wanita (ay. 8, 11).

Dalam penelitian sebelumnya, diakui adanya kekepalan pria dan menemukan bahwa kekepalan pria tersebut tidak menghalangi kepemimpinan wanita dalam gereja (Stella, 2023). Stella (2023) juga menyatakan bahwa kultus Artemis dan gerakan “wanita Romawi baru” menjadi latar belakang instruksi tersebut. Namun untuk menemukan maksud penulis asli dengan lebih akurat, maka perlu diperiksa kembali teks yang bersangkutan. Penelitian ini akan menganalisis teks 1 Timotius 2:11-12 dengan tujuan menemukan makna aslinya ketika teks ditulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban teologis terkait perdebatan kepemimpinan wanita dalam gereja, serta dapat menjadi dasar alkitabiah bagi pelaksanaan pelayanan, khususnya yang terkait dengan peran wanita dalam pelayanan gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode eksegesis. Kata *eksegesis* berarti ‘menarik ke luar’ makna suatu teks. Ini berlawanan dengan *eisegesis*, ‘memasukkan ke dalam’ suatu teks makna yang

diinginkan seseorang (Osborne, 2006). Eksegesis merupakan proses di mana penafsir berusaha menemukan makna sebuah teks melalui pemahaman tentang maksud penulis asli dalam teks tersebut. Tujuannya adalah untuk mengartikulasikan makna teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis aslinya sehingga dapat dipahami oleh penafsir (Porter, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Usaha penggalian teks membutuhkan langkah-langkah yang tepat dan sistematis guna memperoleh penafsiran yang benar dan bertanggung jawab. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: analisis literatur, analisis kontekstual, analisis leksikal, analisis struktural, analisis gramatikal, dan analisis eksegetikal.

### **Analisis Literatur**

Dalam analisis literatur ini akan ditentukan genre atau jenis sastra dari teks yang sedang diteliti. Prinsip-prinsip interpretasi dapat bervariasi menurut genre atau jenis sastra. Ada banyak genre yang dipakai dalam Alkitab. Namun genre dalam PB tidak sebanyak PL. Klein, Blomberg, dan Hubbard (2017) menyebutkan empat genre utama muncul dengan berbagai subformulir yang tertanam di dalamnya, yaitu: Injil-injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat, dan Wahyu. Sedangkan Grassmick (2006) mengklasifikasikan sastra PB menjadi tiga genre utama, yaitu: genre narasi untuk Injil dan Kisah Para Rasul, genre epistolary untuk surat-surat, dan genre apokaliptik untuk Wahyu. Dengan demikian, baik dalam pembagian empat genre atau tiga genre utama, dapat dikatakan bahwa semua tulisan Paulus memiliki genre surat atau epistolary, termasuk 1 Timotius.

Grassmick (2006) menuliskan empat karakteristik utama dari surat-surat PB, yaitu: pengganti resmi untuk kehadiran pribadi, ditujukan kepada komunitas Kristen, komposisi dan penyampaian yang cermat, dan tulisan sesekali. Dengan demikian, surat 1 Timotius merupakan dokumen “sesekali” karena mencerminkan situasi tertentu dan ditulis untuk mengatasi masalah tertentu dalam jemaat. Tujuan surat dinyatakan Paulus kepada Timotius “untuk menasihati orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain” (1 Tim. 1:3), dan untuk menginstruksikan “bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah” (1 Tim. 5:15). Dapat dikatakan bahwa surat 1 Timotius bersifat lokal dan sangat pastoral terkait dengan masalah yang ada di dalam jemaat. Sifat sesekali dari surat 1 Timotius ini menciptakan jarak historis antara dulu dan sekarang. Diperlukan pembacaan dan pengamatan yang tepat dalam menginterpretasikan isi surat ini, dan dalam menentukan sejauh mana bagian-bagian dalam surat ini berlaku di luar situasi aslinya. Oleh karena itu, berbagai nasihat, instruksi, maupun argumen Paulus harus ditelusuri dengan cermat dalam konteks sastranya, termasuk instruksi Paulus kepada wanita dalam 1 Timotius 2:11-12. Hal ini penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi interpretasi dan memberikan dasar untuk aplikasi yang tepat bagi situasi sekarang.

### **Analisis Kontekstual**

Konteks jauh memperlihatkan bahwa jemaat Efesus sedang menghadapi masalah ajaran yang menyimpang. Hal ini dapat diamati dari permintaan Paulus kepada Timotius untuk menasihati orang-orang tertentu agar tidak mengajarkan ajaran lain (1 Tim. 1:3). Mereka sibuk dengan dongeng dan silsilah (1 Tim. 1:4), berkata sia-sia (1 Tim. 1:6), serta hendak menjadi pengajar hukum Taurat, tanpa memiliki pengetahuan yang benar (1 Tim. 1:7). Ajaran tersebut membawa pengaruh buruk bagi jemaat, di mana beberapa orang

menjadi sesat dalam pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Mereka berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa, suka bersilat kata, menimbulkan percekocokan (1 Tim. 6:4-5), dan menambah kefasikan (2 Tim. 2:16). Mereka yang mengajarkan ajaran lain tidak menurut kebenaran (1 Tim 6:3), menolak pernikahan dengan melarang orang kawin (1 Tim. 4:3), tidak tertib hidup dalam keselamatan yang diberikan Allah (1 Tim. 1:4), merusak iman (2 Tim. 2:18), bahkan menyimpang dari iman dan menyebabkan orang kehilangan iman mereka (1 Tim. 1:19; 6:21).

Sejumlah wanita di Efesus memiliki masalah dengan sikap mereka, serta menimbulkan masalah dalam jemaat. Nasihat Paulus tentang bagaimana penampilan yang pantas, sopan dan sederhana mengindikasikan bahwa ada wanita-wanita yang telah melanggar nilai-nilai kepantasan dan kesopanan melalui penampilan mereka (1 Tim. 2:9-10). Berdasarkan konteks jauh, wanita yang disebutkan bermasalah adalah janda (1 Tim. 2:9-15). Ini diamati dari pernyataan Paulus yang ditujukan kepada janda yang hidup mewah dan berlebihan (1 Tim. 5:6) dan perintahnya kepada Timotius untuk memperingatkan janda-janda agar hidup tidak bercela (1 Tim. 5:7). Hal tersebut selaras dengan instruksi yang diberikan Paulus agar wanita menghiasi diri dengan pakaian yang pantas, sopan dan bijaksana, tidak berlebihan dalam penampilan mewah, melainkan menghiasi diri dengan perbuatan baik (1 Tim. 2:9-10). Teks juga menyebutkan ada janda-janda yang belajar untuk bermalas-malasan sambil berkeliling dari rumah ke rumah, bergosip dan menyibukkan diri, membicarakan hal-hal yang tidak pantas untuk dibicarakan (1 Tim. 5:13). Selain itu, teks menunjukkan ada para penyelundup yang menjerat wanita-wanita lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, yang walaupun selalu ingin diajar namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran (2 Tim. 3:6-7). Dapat disimpulkan bahwa sikap wanita-wanita tersebut menimbulkan masalah bagi jemaat.

Wanita tertentu telah bersikap tidak pantas terhadap pria. Ini diamati dari instruksi untuk wanita berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh, serta tidak mengajar atau menjalankan wewenang atas pria (1 Tim. 2:11-12) yang ditujukan pada γυναῖ (1 Tim. 2:11) dan γυναῖκί (1 Tim. 2:12). Keduanya memakai jumlah tunggal, bukan jamak. Paulus memakai jumlah jamak ketika menginstruksikan wanita dalam ayat 9 dan 10. Pada ayat 9, kata yang dipakai adalah γυναῖκας dan kata γυναῖξιν pada ayat 10. Namun ketika masuk ayat 11 dan 12, Paulus beralih ke jumlah tunggal, yaitu memakai kata γυναῖ pada ayat 11 dan kata γυναῖκί pada ayat 12. Hal ini mengindikasikan bahwa instruksi Paulus pada ayat 9 dan 10 ditujukan bagi semua jemaat wanita di Efesus, namun untuk ayat 11 dan 12, Paulus memaksudkan instruksinya kepada wanita tertentu yang dimaksud konteks, bukan semua wanita. Sikap tidak pantas dijelaskan oleh kata ἀθεντεῖν, dari kata dasar ἀθεντέω yang berarti: mengambil sikap otoritas independen, memberi perintah, mendikte (BDAG, 2021). Karena sikap tidak pantas itulah, Paulus memberikan instruksi tersebut. Ada indikasi sikap wanita yang demikian membuat para pria menjadi marah dan terlibat perselisihan saat mereka berdoa (1 Tim. 2:8).

### **Analisis Leksikal**

Analisis leksikal bertujuan untuk menemukan makna kata-kata. Di sini penulis memilih meneliti beberapa kata yang ada dalam teks 1 Timotius 2:11-12.

Kata γυναῖ

Kata γυναῖ secara umum berarti ‘wanita’, baik yang belum menikah atau menikah (Mat 11:11; 14:21; Luk 4:26). Vine (1997) menuliskan, kata ini juga berarti: seorang istri (Mat. 1:20; 1 Kor. 7:3, 4; 1 Tim.

3:11); janda (Rm. 7:2); dalam kasus vokatif digunakan untuk menyebut wanita dengan rasa hormat (Yoh. 2:4). Friberg (2005) mengartikan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  sebagai: wanita (Kis. 5:14); istri (Luk. 1:5); janda (Luk. 4:26); pengantin atau tunangan yang dianggap sah sebagai istri (Mat. 1:20). Louw-Nida (1989) mencatat arti kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$ : seorang wanita dewasa dari usia menikah - wanita. Kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  juga digunakan sebagai bentuk sapaan dalam berbicara sopan kepada seorang wanita (Mat. 15:28; Yoh. 2:4). Thyer (1995) menerjemahkan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$ : secara universal, seorang wanita dari segala usia, baik perawan maupun menikah, atau janda; seorang istri (1 Kor. 7:3; Ef. 5:22).

Menurut BDAG (2021), kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  berarti: seorang wanita dewasa, wanita - termasuk perawan (Mat. 9:20; 13:33; 27:55; Luk. 1:42; 13:11; 1 Kor. 14:34-35; 1 Tim. 2:11-12); seorang wanita yang sudah menikah, istri (Mat. 5:28, 31-32; 14:3; 18:25; 19:5, 29; Mrk. 10:7; Luk. 1:5, 13, 18, 24; 8:3; 1 Kor. 7:2; 9:5; Ef. 5:22; Kol. 3:18); seorang wanita yang baru menikah atau mempelai wanita (Why. 19:7; 21:9; Mat. 1:20, 24; Luk. 2:5). Danker (2009) mencatat arti kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$ , yaitu: wanita dalam berbagai pekerjaan dan peran sosial, dan sebagai pasangan; wanita dewasa, wanita (Mat. 9:20; Luk. 1:42; Yoh. 4:7; Kis. 1:14; 5:14; Rm. 7:2; 1 Kor. 11:3; Gal. 4:4); istri (Mat. 1:20, 24; 5:31-32; 27:19; Luk. 1:5; 3:19; 20:33; 1 Kor. 7:2; Ef. 5:22; Kol. 3:18-19; 1 Tim. 2:9-14; 1 Ptr. 3:1).

Ada perbedaan antara arti kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  dalam 1 Timotius 2:11-12 yang dicatat BDAG dan Danker. BDAG (2021) mengartikan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  sebagai "seorang wanita dewasa, wanita - termasuk perawan," sedangkan Danker (2009) mengartikannya sebagai 'istri'. Jika melihat konteks serta penggunaan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  dan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\alpha\iota\kappa\iota$  dalam surat-surat Paulus, penulis memilih untuk mengartikan kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  dalam 1 Timotius 2:11-12 sebagai 'wanita'. Hal ini didukung dengan berbagai terjemahan Alkitab yang juga mengartikan kata sebagai 'wanita', bukan 'istri'.

#### Kata $\eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$

Louw-Nida (1989) mencatat kata  $\eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$  berarti "suatu keadaan hening dan ketenangan yang tidak terganggu-keadaan tenang, kehidupan yang tidak terganggu." Friberg (2005) mengartikan kata  $\eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$  sebagaimana dicirikan oleh ketenangan batin, keheningan (2 Tes. 3:12); memberikan perhatian tenang, hening (Kis. 22:2). Menurut Vine (1997), kata  $\eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$  menunjukkan "ketenangan" (2 Tes. 3:12); begitu diterjemahkan dalam RV dari 1 Timotius 2:11,12 (KJV, "keheningan"); dalam Kisah Para Rasul 22:2, RV, "(mereka semakin) diam," KJV, "(mereka semakin) diam," lit., "mereka lebih banyak diam."

Dalam BDAG (2021), kata  $\eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$  berarti: keadaan hening tanpa gangguan, hening, istirahat (2 Tes. 3:12). Kata ini juga berarti: keadaan tidak mengatakan apa-apa atau sangat sedikit, diam (1 Tim. 2:11-12, Kis. 21:40, 22:2). Menurut Fee (1989), keheningan di sini bukanlah keheningan "tanpa berbicara" melainkan "dalam sikap tenang." Namun jika memperhatikan konteks yang merujuk pada pertemuan ibadah, makna penulis lebih setuju dengan BDAG.

#### Kata $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$

Kata  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  dalam 1 Timotius 2:11 dari kata  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$ . Dalam Alkitab, kata ini diartikan: menerima ajaran. Beberapa versi Alkitab menerjemahkan kata  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  dengan: belajar (learn); menerima instruksi (receive instruction). Vine (1997) mencatat,  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  menunjukkan: a. "belajar" (mirip dengan *mathetes*, "seorang murid"), "untuk menambah pengetahuan seseorang," atau "ditambah pengetahuannya," sering "belajar dengan inkuiri, atau observasi"; b. "untuk memastikan," "belajar"; c. "belajar dengan menggunakan dan praktek, untuk memperoleh kebiasaan, menjadi terbiasa." Danker (2009)

menerjemahkan  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$ : ‘memperoleh pengetahuan’, belajar – a. melalui instruksi atau penerimaan; b. melalui contoh atau pengalaman.

Menurut BDAG (2021), kata  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  diartikan: untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan instruksi, belajar dari seseorang sebagai guru; berkenalan dengan sesuatu; untuk mencapai realisasi, dengan implikasi terjadi lebih sedikit melalui instruksi daripada melalui pengalaman atau latihan, belajar, sesuai dengan diri sendiri; mendengar. Thayer (1995) menerjemahkan kata  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  dengan: untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (1 Tim. 2:11; 2 Tim. 3:7); untuk meningkat dalam pengetahuan (1 Kor. 14:31; Rm. 16:17; 1 Kor. 14:35; Flp. 4:9; 2 Tim. 3:14); setara dengan mendengar, diberi tahu: diikuti oleh  $\delta\tau\iota$  (Kis. 23:27);  $\tau\acute{\iota}\ \acute{\alpha}\pi\acute{o}\ \tau\acute{\iota}\nu\omicron\varsigma$  (genitif orang, Gal. 3:2); untuk belajar dengan menggunakan dan praktek; menjadi kebiasaan, terbiasa: diikuti oleh infinitif (Tit. 3:14; Flp. 4:11).

Mounce (2006) menyatakan arti kata kerja  $\mu\alpha\nu\theta\acute{\alpha}\nu\omega$  adalah belajar. Kata ini kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan perolehan data faktual semata, namun pada lain waktu konteks menunjukkan bahwa seseorang dipanggil tidak hanya untuk mengetahui tetapi kemudian menaati apa yang telah dipelajarinya. Dalam PB, pembelajaran sering berfokus pada Injil dan ajaran para rasul. Belajar merupakan aspek penting dari pemuridan, di mana kata  $\mu\omicron\theta\eta\tau\acute{\eta}\varsigma$  yang berarti murid, diturunkan dari kata kerja ini. Ini melibatkan tidak hanya paparan informasi tetapi juga pemahaman. Informasi tanpa pemahaman tidak banyak gunanya (2 Tim. 3:7). Mounce (2006) mencatat bahwa sesuatu yang harus dipelajari adalah Injil itu sendiri (Rm. 16:17) yang disampaikan melalui ajaran para rasul (1 Kor. 4:6; cf. 14:35; Ef. 4:20; Flp. 4:9; Kol. 1:7; 1 Tim. 2:11; 2 Tim. 3:14) dan nubuatan (1 Kor. 14:31). Selain Injil, seseorang dapat belajar dari Yesus tentang Kerajaan Allah (Mat. 11:29), atau pelajaran yang diajarkan oleh pohon ara (Mat. 24:32; Mrk. 13:28). Seseorang juga dapat mempelajari sifat karakter Kristen melalui pengalaman (Flp. 4:11; cf. 1 Tim. 5:4; Tit. 3:14; Ibr 5:8).

Mengenai kata  $\mu\alpha\nu\theta\alpha\nu\acute{\epsilon}\tau\omega$ , Lea dan Griffin (1992) berpendapat bahwa perintah belajar yang diberikan Paulus kepada wanita mencerminkan praktik Kristen yang berbeda dari kebiasaan Yudaisme yang tidak memperhatikan pertumbuhan pengetahuan mereka. Perintah belajar di sini mencerminkan penghargaan yang lebih besar terhadap peran wanita dalam menyebarkan Injil. Paulus mendorong para wanita untuk memperhatikan pesan Tuhan dan untuk mempelajari hal-hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Kristen.

#### Kata $\acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$

Kata  $\acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  muncul 4 kali dalam PB (2 Kor. 9:13; Gal. 2:5; 1 Tim. 2:11; 3:4). Kata ini memiliki arti ‘penaklukan’ (Vine, 1997). LSJM (1996) menerjemahkan “subordinasi, penaklukan.” Newman (2010) mengartikan dengan “ketaatan, ketundukan, subordinasi.” Menurut Louw-Nida (1989), kata  $\acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  berarti “untuk tunduk pada perintah atau arahan seseorang - ‘untuk mematuhi, untuk tunduk, kepatuhan, tunduk.’” Thayer (1995) mencatat kata  $\acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  sebagai “tindakan menundukkan; ketaatan, penaklukan” (2 Kor. 9:13, Gal. 2:5, 1 Tim. 2:11, 3:4). Dalam BDAG (2021), kata  $\acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  memiliki arti “keadaan tunduk, penaklukan, subordinasi, sebagai lawan dari pengaturan diri sendiri sebagai pengontrol.” Secara spesifik, BDAG (2021) menunjukkan  $\acute{\epsilon}\nu\ \pi\acute{\alpha}\sigma\eta\ \acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  pada 1 Timotius 2:11 dan menerjemahkannya dengan *subordinating herself in every respect*.

#### Kata $\delta\acute{\iota}\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\omega$

Kata  $\delta\acute{\iota}\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\epsilon\upsilon\iota\nu$  dalam 1 Timotius 2:12 dari kata  $\delta\acute{\iota}\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\omega$  (didasko). Oleh Alkitab TB dan berbagai

versi Alkitab bahasa Inggris, kata διδάσκω diterjemahkan dengan: mengajar (teach). Vine mencatat, kata διδάσκω digunakan a. mutlak, “memberi instruksi,” (Mat. 4:23; 9:35, Rm. 12:7; 1 Kor. 4:17; 1 Tim. 2:12; 4:11); b. secara transitif, dengan suatu objek, atau orang (Mat. 5:2; 7:29), dan sering digunakan dalam Injil dan Kisah Para Rasul, atau hal-hal yang “diajarkan” (Mat. 15:9; 22:16; Kis. 15:35; 18:11), baik orang maupun benda (Yoh. 14:26; Wah. 2:14, 20). BDAG (2021) menerjemahkan kata διδάσκω “untuk memberitahu seseorang apa yang harus dilakukan, memberitahu, menginstruksikan; untuk memberikan instruksi dalam pengaturan formal atau informal, mengajar.” Menurut Mounce (2006), διδάσκω berarti “mengajar, menginstruksikan” dan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang διδάσκαλος. Dalam Injil, Yesus biasanya menjadi subjek διδάσκω (Mat. 4:23; Mrk. 14:49; Luk. 11:1; Mat. 5:2; 21:23; Mrk. 1:21; 10:1; Luk. 5:3; 23:5; Yoh. 6:59; 18:20). Pada bagian lain, para rasul dan gereja mula-mula sebagai subjeknya (Mat. 28:20; Kis. 5:21; 1 Kor. 4:17; juga Kis. 4:2, 18; 15:35; Rm. 12:7; Kol. 1:28; 2 Tim 2:2; Ibr 5:12).

#### Kata ἐπιτρέπω

Kata ἐπιτρέπω, diterjemahkan Vine (1997) lit., ‘beralih ke’ (epi, ‘ke’, trepo, ‘berbalik’), ‘mempercayai’, berarti ‘mengizinkan’ (Kis. 26:1; 1 Kor. 14:34; 16:7; 1 Tim. 2:12; Ibr. 6:3). BDAG (2021) mencatat kata ἐπιτρέπω berarti mengizinkan seseorang untuk melakukan sesuatu, memperbolehkan, mengizinkan (Mat. 8:21; 19:8; Mrk. 10:4; Luk. 8:32a; 9:59, 61; Kis. 21:39; 27:3; 1 Tim. 2:12); memesan, menginstruksikan. Menurut Thayer (1995), arti kata ἐπιτρέπω adalah untuk beralih ke, mentransfer, melakukan, mempercayai; mengizinkan, memperbolehkan, memberikan izin (1 Kor. 16:7, Ibr. 6:3, Mrk. 5:13, Yoh. 19:38, Mat. 8:21, 19:8; Luk. 8:32; 9:59,61; Kis. 21:39-40, 1 Tim. 2:12, Mrk. 10:4, Kis. 27:3, Kis. 26:1; 28:16, 1 Kor. 14:34). Mounce (2006) menyatakan kata ἐπιτρέπω pada dasarnya berarti “mengizinkan, memperbolehkan, membiarkan.” Kata ini digunakan saat meminta izin (Mat. 8:21) atau untuk mengabulkannya (Mat. 19:8).

#### Kata ἀθεντεῖν

Kata ἀθεντεῖν (*authentēin*) dari kata ἀθεντέω (*authentēo*) merupakan *hapax legomena*, yaitu kata yang hanya muncul sekali dalam PB. Hubner (2015) menyatakan bahwa penggunaan *hapax legomena* perlu diperhatikan karena tidak seperti istilah langka lainnya. *Hapax legomena* tidak memiliki penampilan lain yang dapat digunakan untuk evaluasi atau perbandingan. Karena itulah pemahaman maknanya semakin menantang. Seperti yang dinyatakan Silva (1994), kesalahpahaman bisa terjadi ketika kata yang tidak dikenal muncul di mana kata itu belum pernah ditemui dalam sejumlah konteks yang cukup untuk mengidentifikasi maknanya. Situasi seperti itu yang menjadi masalah *hapax legomena*. Menurut Hubner (2015), *hapax legomena* digunakan untuk mengomunikasikan nuansa makna tertentu atau untuk menyelaraskan dengan konteks tertentu.

Dalam Alkitab, kata ἀθεντέω diartikan: memerintah. Beberapa versi Alkitab bahasa Inggris menerjemahkan kata ini dengan: menjalankan otoritas (*exercise authority*); memiliki otoritas (*have authority*); memiliki kekuasaan (*have dominion*); mengambil otoritas (*assume authority*); merebut otoritas (*usurp authority*). Dari beberapa versi Alkitab yang ada, terlihat bahwa kata ἀθεντέω berhubungan dengan “otoritas atau kekuasaan.” Beberapa terjemahan terlihat positif atau netral dengan menerjemahkan ἀθεντέω: memerintah, menjalankan otoritas, memiliki otoritas, memiliki kekuasaan. Namun ada juga yang terkesan negatif, seperti: mengambil otoritas, merebut otoritas.

Hubner (2015) menyebutkan salah satu bidang studi etimologis adalah studi tentang serumpun. Sebagian besar serumpun memiliki arti yang sama. Itulah sebabnya, studi tentang serumpun dapat membantu dalam memahami makna sebuah kata. Kata kerja  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  serumpun nominal dengan kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\eta\varsigma$ . Menurut studi definitif Albert Wolters (2006), kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\eta\varsigma$  memiliki tiga pengertian dasar, ‘pembunuh’, ‘tuan’, atau ‘pelaku’. Selain etimologi ada juga morfologi, studi tentang morfem (misalnya, awalan, akar, batang, akhiran, sufiks). Hubner (2015) mempelajari morfologi  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  dengan memperhatikan morfem awal. Kata ganti orang ketiga *autos* sering berfungsi sebagai intensive pronoun, yang menekankan kekuatan dari dirinya sendiri (Wallace, 1996). Ketika kata *autos* “yang berfokus pada diri sendiri” dikombinasikan dengan konsep “otoritas” dalam 1 Timotius 2:12, maka dapat disimpulkan bahwa  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  telah digunakan untuk menggambarkan semacam otoritas yang dimulai sendiri atau ditegaskan sendiri (Hubner, 2015).

Menurut Vine (1997), kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$ , dari kata *autos*, ‘diri sendiri’, dan kata benda *hentes* yang hilang, mungkin menandakan bekerja (*eng.: authentic*). Kata ini berarti “untuk menjalankan otoritas atas kepentingannya sendiri, untuk mendominasi.” Pada awal penggunaannya, kata itu menandakan seseorang yang dengan tangannya sendiri membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Selanjutnya arti kata ini menunjuk pada seseorang yang bertindak atas otoritas sendiri; karenanya dapat diartikan “untuk menjalankan otoritas, kekuasaan.”

Danker (2009) mencatat, kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  [ $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\eta\varsigma$  gener. = ‘orang yang mengambil tindakan sendiri’] ‘berfungsi dengan cara yang direktif’, w. gen. menjalankan otoritas atas, w.  $\delta\iota\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\omega$  = memberi tahu seorang pria apa yang harus dilakukan (1 Tim. 2:12). Demikian juga menurut BDAG (2021), kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  berarti ‘untuk mengambil sikap otoritas independen, memberi perintah, mendikte’, dan  $\acute{\alpha}\nu\delta\rho\acute{\omicron}\varsigma$ , w.  $\delta\iota\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$  secara praktis = ‘memberi tahu seseorang apa yang harus dilakukan’. Arti kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  dalam Louw-Nida (1989) adalah: untuk mengontrol dengan cara yang mendominasi - ‘untuk mengontrol, untuk mendominasi.’ Oleh karena itu,  $\gamma\upsilon\nu\alpha\iota\kappa\iota\ \acute{\omicron}\kappa\acute{\iota}\ \acute{\epsilon}\pi\iota\tau\rho\acute{\epsilon}\pi\omega\ \dots\ \alpha\theta\epsilon\nu\tau\epsilon\iota\nu\ \acute{\alpha}\nu\delta\rho\acute{\omicron}\varsigma$  diterjemahkan ‘Saya tidak mengizinkan wanita... untuk mendominasi pria’ (1 Tim. 2.12). ‘Untuk mengontrol dengan cara yang mendominasi’ sering diekspresikan secara idiomatik, misalnya, ‘meneriakkan perintah pada,’ ‘untuk bertindak seperti kepala terhadap,’ atau ‘menggonggong.’ Dalam LSJM (1996), kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  berarti: “untuk memiliki kuasa atau otoritas penuh atas” Kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  dengan keras berarti seseorang yang bertindak atas otoritasnya sendiri; karenanya memiliki kendali atas, penguasa, tuan atas sesuatu (Friberg, 2005).

Dari terjemahan kamus dan beberapa leksikon di atas, dapat diamati bahwa kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  lebih bernuansa negatif daripada positif atau netral. Westfall (2014) menyatakan bahwa makna kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  memiliki kekuatan destruktif ketika diterapkan pada manusia, dan itu adalah tindakan yang tidak pantas bagi mereka yang tidak memiliki otoritas hidup dan mati. Belleville (2005) meyakini bahwa Paulus tidak sedang berbicara tentang penggunaan otoritas biasa ketika menggunakan kata ini. Ada banyak kata yang umum dipakai untuk arti ‘memerintah’ atau ‘mengatur’, namun Paulus tidak menggunakan satupun dari kata-kata tersebut. Menurut Belleville (2005), Paulus menggunakan kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\epsilon\iota\nu$  karena memiliki nuansa yang sangat cocok dengan situasi Efesus. “Bukannya wanita pada umumnya tidak bisa mengajar tetapi wanita tidak bisa mengajar sedemikian rupa untuk merebut otoritas atas guru yang sudah ditunjuk.” Spencer (2013) mengamati penggunaan kata  $\acute{\omicron}\delta\delta\grave{\epsilon}$  untuk menghubungkan “saya tidak mengizinkan seorang wanita mengajar” dengan “untuk mendominasi seorang pria.”

Pendapat serupa diberikan oleh Gloer dan Stepp (2015). Mereka mengamati kata  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\acute{\epsilon}\omega$  merujuk

pada perampasan otoritas, mengambil otoritas untuk diri sendiri, seringkali dengan motif egois atau konsekuensi kekerasan. Dalam konteks sastra dan sosial, Gloer dan Stepp (2015) berpendapat, kata *αὐθεντέω* tidak secara universal melarang pelaksanaan otoritas atau kepemimpinan oleh wanita di gereja. Paulus menggunakan kata ini untuk mengutuk cara beberapa wanita di Efesus yang mencari kepemimpinan, motivasi mereka, dan cara mereka yang memberontak dan tidak bertanggung jawab menjalankan kebebasan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Westfall (2014) menyimpulkan bahwa kata kerja *αὐθεντέω* tidak boleh digunakan untuk mengecualikan wanita dari penunjukan untuk setiap aspek pelayanan atau kepemimpinan gereja. Dalam konteks ibadah Kristen, larangan ini bertujuan memerintahkan seorang wanita untuk tidak melecehkan seorang pria dalam beberapa cara, baik dalam ucapan atau tindakan selama kebaktian (Westfall, 2014).

#### Kata *ἀνὴρ*

Kata *ἀνδρός* dari kata *ἀνὴρ*. Kata *ἀνὴρ* tidak pernah digunakan untuk jenis kelamin perempuan. Kata ini berdiri sendiri. Vine (1997) mencatat beberapa penggunaan. Pertama, Berbeda dari seorang wanita (Kis. 8:12; 1 Tim. 2:12); sebagai seorang suami (Mat. 1:16; Yoh. 4:16; Rm. 7:2; Tit. 1:6). Kedua, Berbeda dari anak laki-laki atau bayi (1 Kor. 13:11); secara metaforis dalam Efesus 4:13. Ketiga, Dalam hubungannya dengan kata sifat atau kata benda, cth: Luk 5:8 “seorang pria, seorang pendosa”; Lukas 24:19 “seorang laki-laki, seorang nabi”; sering dalam hal alamat (Kis. 1:16; 13:15, 26; 15:7, 13) “pria, saudara”; dengan nama gentile atau lokal (hampir gelar kehormatan), cth: “orang Yahudi” (Kis. 2:14; 22:3), “seorang pria Yahudi”; “orang Israel” (Kis. 3:12; 5:35); “orang-orang Athena” (Kis. 17:22); “orang Efesus” (Kis. 19:35); dalam Kisah Para Rasul 14:15 digunakan untuk menyebut sekelompok “manusia,” tanpa istilah deskriptif apa pun. Keempat, Secara umum, “seorang pria, seorang laki-laki” (Luk. 8:41); dalam bentuk jamak (Kis. 6:11).

LSJM (1996) menerjemahkan kata *ἀνὴρ* dengan: manusia, pria, suami. BDAG (2021) mencatat beberapa arti kata *ἀνὴρ*. Pertama, Manusia dewasa pria, pria, suami. Kedua, Seseorang, seorang. Ketiga, Sosok yang transenden. Menurut Friberg (2005), kata *ἀνὴρ* berarti: pria, yaitu: berbeda dengan wanita; berbeda dari anak laki-laki; dalam konteks perkawinan, kapan saja *γυνή* (wanita, istri) hadir atau tersirat dalam bagian suami; dalam pengertian umum, setara dengan *τις* seseorang, seseorang (Yoh 1.30); menarik perhatian individu *ὁ τις* orang tertentu. Jika melihat konteks dan penggunaan kata *ἀνδρός* dalam surat-surat Paulus, maka penulis memilih mengartikan kata *ἀνδρός* dalam 1 Timotius 2:12 sebagai ‘pria’, bukan ‘suami’. Hal ini juga didukung berbagai terjemahan Alkitab yang mengartikan ‘pria’.

#### **Aanalisis Struktural**

Penulis menggunakan dua cara untuk menyajikan analisis struktural secara visual, yaitu: tata letak mekanis dan pendiagraman. Dalam analisis ini, diagram diambil dari software BibleWorks 10, untuk menemukan hubungan antar kata dan kalimat dalam teks yang diteliti.

#### Tata Letak Mekanis 1 Timotius 2:11-12

11 *Γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μαθησέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ•*

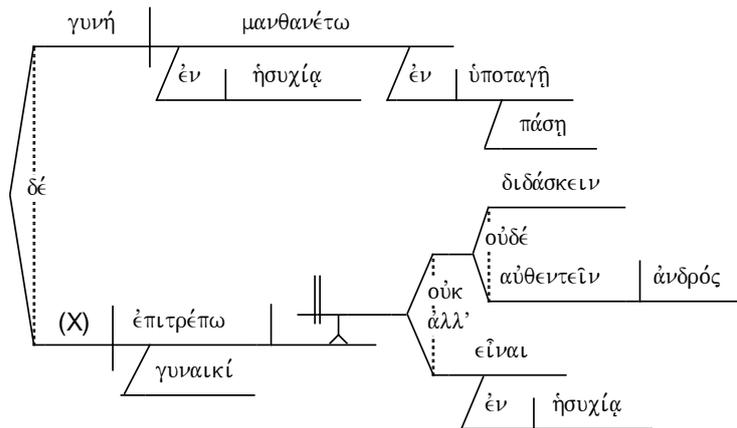
12 *διδάσκειν δὲ γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἀνδρός, ἀλλ’ εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ.*

Dalam ayat 11, kata *Γυνή* berdiri sebagai subjek dari kata kerja *μαθησέτω*. Struktur kalimatnya seperti *sandwich*, di mana kata *μαθησέτω* sebagai satu-satunya kata kerja yang ada di tengah, diapit preposisi *ἐν* dan kata benda datif, yaitu *ἐν ἡσυχίᾳ* dan *ἐν πάσῃ ὑποταγῇ*. Ini menunjukkan kata kerja

μανθανέτω sebagai kata utama yang ingin ditekankan. Dua kata benda datif masing-masing memiliki preposisi ἐν yang menjadi penjelas bagi ἡσυχία dan ὑποταγῆ.

Dalam ayat 12, konjungsi δὲ sebagai pengontras dengan kalimat di ayat 11. Konjungsi δὲ mengontraskan posisi wanita di ayat 11, yaitu ἐν ἡσυχία μανθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῆ, dengan tindakan di ayat 12, yaitu διδάσκειν, αὐθεντεῖν dan εἶναι. Penggunaan ἀλλά berfungsi sebagai penghubung kontras, yaitu antara tindakan εἶναι ἐν ἡσυχία dengan tindakan διδάσκειν dan αὐθεντεῖν ἀνδρός. Pengulangan frasa ἐν ἡσυχία menunjukkan frasa ἐν ἡσυχία mendapat penekanan dalam pembahasan ayat 11 dan 12.

Diagram 1 Timotius 2:11-12



Kalimat utama di dalam ayat 11 memiliki kata kerja utama μανθανέτω yang dijelaskan oleh dua frasa, yaitu ἐν ἡσυχία dan ἐν πάσῃ ὑποταγῆ. Kata πάσῃ menjadi penjelas bagi ὑποταγῆ, sedangkan kalimat utama di ayat 12, memiliki kata kerja utama ἐπιτρέπω, yang dijelaskan oleh kata γυναικί dan tiga kata kerja kerja infinitif, yaitu διδάσκειν, αὐθεντεῖν, dan εἶναι.

Garis putus-putus antara ayat 11 dan 12 menunjukkan ada keterkaitan antara kalimat di ayat 11 dan 12, yang ditandai dengan konjungsi δὲ sebagai penghubung kontras. Penggunaan konjungsi δὲ menunjukkan bahwa ayat 11 dan 12 diberlakukan dalam satu konteks waktu. Hal ini juga dipertegas oleh penggunaan kata γυνή dan kata γυναικί yang menunjukkan pribadi yang sama.

Konjungsi οὐδέ menghubungkan kata διδάσκειν dan kata αὐθεντεῖν. Konjungsi ini memberi penegasan negatif yang lebih kuat pada kata αὐθεντεῖν. Konjungsi οὐδέ juga menggabungkan kata διδάσκειν dan kata αὐθεντεῖν menjadi satu bagian utuh yang tidak bisa dipisahkan (Friberg, 2005). Kata αὐθεντεῖν memiliki objek ἀνδρός.

Kata keterangan οὐκ memberi sanggahan tegas terhadap tindakan διδάσκειν dan αὐθεντεῖν, bukan menegasikan kata kerja ἐπιτρέπω. Kedua kata kerja infinitif διδάσκειν dan αὐθεντεῖν tersebut dikontraskan dengan kata kerja infinitif εἶναι oleh ἀλλά. Frasa ἐν ἡσυχία merupakan keterangan dari kata kerja infinitif εἶναι.

### Analisis Gramatikal

Dalam analisis gramatikal, penulis menggunakan software BibleWorks 10 untuk menemukan bentuk, fungsi dan terjemahan dari setiap kata dalam teks 1 Timotius 2:11-12. Penentuan fungsi kata memakai sumber dari Daniel B. Wallace (1996). Setelah itu, penulis mengamati point-point penting dari segi tata bahasa.

Gramatikal 1 Timotius 2:11

Γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μαθησθήτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ• (*Gune en hesuchia manthaneto en pase hupotage*)

Gramatikal 1 Timotius 2:11

Kata	Bentuk	Fungsi	Terjemahan
Γυνή	noun nominative feminine singular common from γυνή	subject	wanita
ἐν	preposition dative from ἐν	spatial/sphere	di dalam
ἡσυχία	noun dative feminine singular common from ἡσυχία	dative of place/sphere	keheningan
μαθησθήτω	verb imperative present active 3rd person singular from μαθήσθω	command	teruslah dia belajar
ἐν	preposition dative from ἐν	manner	dengan
πάσῃ	adjective indefinite dative feminine singular no degree from πᾶς	the adverbial use of the adjective	seluruh
ὑποταγῇ	noun dative feminine singular from ὑποταγή	dative of manner (or adverbial dative)	ketundukan

Γυνή merupakan kata benda nominatif feminim tunggal umum dari bentuk dasar γυνή. Nominatif menunjukkan subjek yang bertindak. Fungsi kata ini adalah *subject*. Kata γυνή secara umum berarti: wanita, dan secara khusus berarti: istri. Jika melihat konteks, kata γυνή dalam teks ini lebih tepat diterjemahkan sebagai: wanita. Kata γυνή di sini menggunakan jumlah tunggal, bukan jamak. Artinya, perintah dalam teks ini tidak ditujukan kepada semua wanita. Jumlah tunggal pada kata γυνή juga tidak merujuk pada satu orang wanita yang pasti, karena tidak memiliki artikel. Oleh karena itu, kata γυνή dalam teks ini mengacu kepada wanita tertentu yang dimaksud dalam konteks.

Preposisi datif ἐν dengan fungsi *spatial/sphere*. Kata depan ini menunjukkan lokasi, mempunyai arti: di dalam, yang bertujuan menjelaskan posisi seorang wanita.

Kata ἡσυχία merupakan kata benda datif feminim tunggal dari kata dasar ἡσυχία. Fungsi kata ini adalah *dative of place/sphere*, menunjukkan lingkup atau alam di mana kata kerja yang terkait terjadi atau ada. Kata ini diartikan: keheningan.

Kata μαθησθήτω memiliki bentuk imperatif kini aktif orang ketiga tunggal dari kata dasar μαθήσθω. Fungsi imperatif dalam kata μαθησθήτω menunjukkan perintah, dan imperatif kini berarti perintah yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu, tense kini pada kata μαθησθήτω merupakan *imperfective aspect*, menunjukkan keadaan yang sedang berlangsung atau kejadian ini belum selesai. Kata ini mempunyai arti: teruslah dia belajar.

Preposisi datif ἐν dengan fungsi *manner*, menunjukkan cara. Kata depan ini mempunyai arti: dengan.

Kata πάσῃ merupakan kata sifat tak tentu datif feminim tunggal dari kata dasar πᾶς. Kata ini mempunyai fungsi *the adverbial use of the adjective*, penggunaan keterangan dari kata sifat. Kata ini mempunyai arti: seluruh.

Kata ὑποταγῇ merupakan kata benda feminim tunggal dari kata dasar ὑποταγή. Fungsi kata ini adalah *dative of manner*, menunjukkan cara di mana tindakan kata kerja dilakukan. Arti kata ini: ketundukan.

Gramatikal 1 Timotius 2:12

διδάσκειν δὲ γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἀνδρός, ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ. (*didaskein de gunaiki ouk epitrepo oude authentein andros, all einai en hesuchia*)

Gramatikal 1 Timotius 2:12

Kata	Bentuk	Fungsi	Terjemahan
διδάσκειν	verb infinitive present active from διδάσκω	purpose	untuk mengajar
δὲ	conjunction coordinating from δέ	contrastive	tetapi
γυναικὶ	noun dative feminine singular common from γυνή	dative indirect object	kepada wanita
οὐκ	adverb from οὐ	adverb negating	tidak
ἐπιτρέπω	verb indicative present active 1st person singular from ἐπιτρέπω	potential indicative	aku sedang mengizinkan
οὐδὲ	conjunction coordinating from οὐδέ	connective	bahkan tidak
αὐθεντεῖν	verb infinitive present active from αὐθεντέω	purpose	untuk menjalankan wewenang
ἀνδρός	noun genitive masculine singular common from ἀνήρ	genitive of subordination	atas pria
ἀλλ'	conjunction coordinating from ἀλλά	contrastive	tetapi
εἶναι	verb infinitive present active from εἶμί	complementary infinitif	untuk menjadi
ἐν	preposition from ἐν	spatial/sphere	di dalam
ἡσυχία	noun dative feminine singular from ἡσυχία	dative of place/sphere	keheningan

Kata διδάσκειν merupakan kata kerja infinitif kini aktif, dari kata dasar διδάσκω. Kata ini mempunyai fungsi *purpose* yang menjelaskan tujuan, dan tense ini merupakan *imperfective aspect*, menunjukkan kegiatan ini belum selesai atau sedang dalam proses. Kata ini diterjemahkan: untuk mengajar.

Konjungsi δὲ biasanya diartikan: tetapi, dan. Namun secara konteks, kata ini lebih tepat diartikan: tetapi, yang berfungsi sebagai *contrastive* dengan kalimat sebelumnya di ayat 11.

Kata γυναικὶ merupakan kata benda datif feminim tunggal umum, dari kata dasar γυνή. Kata ini mempunyai fungsi *dative indirect object*. Kata ini diartikan: kepada wanita. Kata γυναικὶ menunjukkan jumlah tunggal, bukan jamak. Jumlah tunggal pada kata γυναικὶ juga tidak merujuk pada satu orang wanita yang pasti, karena tidak memiliki artikel. Artinya, instruksi dalam teks ini tidak ditujukan pada semua wanita ataupun menunjuk pada satu wanita, tetapi kepada wanita tertentu yang dimaksud dalam konteks.

Kata οὐκ merupakan kata keterangan, dari kata dasar οὐ. Fungsi kata ini menyangga tindakan διδάσκειν dan αὐθεντεῖν. Kata ini diartikan: tidak.

Kata ἐπιτρέπω merupakan kata kerja indikatif kini orang pertama tunggal, dari kata dasar ἐπιτρέπω. Modus indikatif secara umum merupakan modus penegasan, atau penyajian kepastian. *Tense* ini merupakan *imperfective aspect*, menunjukkan kegiatan ini belum selesai atau sedang dalam proses. Kata ini memiliki fungsi *potential indicative*, digunakan dengan kata kerja kewajiban, harapan, atau keinginan, diikuti oleh infinitif. Kata ini diartikan: aku sedang mengizinkan.

Kata οὐδὲ merupakan kata penghubung negatif. Kata ini menghubungkan kata διδάσκειν dan kata αὐθεντεῖν, dengan memberi penegasan negatif yang lebih kuat pada kata αὐθεντεῖν. Kata οὐδὲ diartikan:

bahkan tidak.

Kata ἀθεντεῖν merupakan kata kerja infinitif kini aktif. Kata ἀθεντεῖν mempunyai fungsi *purpose* karena menunjukkan maksud atau tujuan dari tindakan atau keadaan dari kata kerja pengontrolnya. *Tense* kini merupakan *imperfective aspect*, menunjukkan kegiatan ini belum selesai atau sedang dalam proses. Kata ini diterjemahkan: untuk memerintah/untuk menjalankan wewenang. Kata οὐδὲ ἀθεντεῖν diartikan: untuk menjalankan wewenang.

Kata ἀνδρός merupakan kata benda genitif maskulin tunggal, dari kata dasar ἀνήρ. Kata ini merupakan genitif dari kata γυναῖκι, mempunyai fungsi *genitive of subordination*, menentukan apa yang berada di bawah, atau berada di bawah kekuasaan kata benda kepala. Kata ini menunjukkan dominasi atas sesuatu, sehingga kata ἀνδρός diartikan: atas pria, atau atas suami. Secara konteks, kata ini lebih tepat diterjemahkan: atas pria. Selain itu, kata ἀνδρός memakai jumlah tunggal, bukan jamak. Artinya, pria yang dimaksud adalah pria tertentu dalam konteks.

Kata ἀλλά dengan fungsi contrastive sebagai penghubung kontras. Kata ini berarti: tetapi. Penggunaannya menyarankan pemikiran yang kontras atau berlawanan dengan ide yang terhubung dengannya.

Kata εἶναι merupakan kata kerja infinitif kini aktif, dari kata dasar εἶμι. Kata ini mempunyai fungsi *complementary infinitif*, karena kata ini melengkapi kata kerja utamanya, yaitu ἐπιτρέπω. Kata ini berarti: untuk menjadi.

Kata ἐν merupakan preposisi dari bentuk dasar ἐν. Kata ini mempunyai fungsi *spatial/sphere*, yang menunjukkan lokasi. Arti kata ini: di dalam.

Kata ἡσυχία merupakan kata benda datif feminim tunggal, dari kata dasar ἡσυχία. Fungsi kata adalah *dative of place/sphere*, menunjukkan lingkup atau alam di mana kata kerja yang terkait terjadi atau ada. Kata ini berarti: keheningan.

#### Perbandingan Terjemahan

1 Timotius 2:11-12	
Terjemahan Baru (LAI)	Terjemahan Bahasa Asli (Penulis)
<sup>11</sup> Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh.	<sup>11</sup> Wanita teruslah belajar dalam keheningan dengan seluruh ketundukan.
<sup>12</sup> Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.	<sup>12</sup> Tetapi aku mengizinkan wanita tidak mengajar bahkan tidak menjalankan wewenang atas pria, tetapi menjadi diam.

#### Analisis Eksegetikal

Analisis eksegetikal merupakan pengembangan dari penemuan dalam analisis-analisis sebelumnya menjadi gagasan. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis penegasan-penegasan dalam teks, dan mengkalimatkan point-point yang ditemukan.

#### Instruksi untuk Wanita Tertentu

Dalam analisis kontekstual, telah diamati bahwa teks 1 Timotius 2:11-12 berisi instruksi bagi wanita. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah instruksi tersebut ditujukan kepada semua wanita, sebagian wanita atau seorang wanita. Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat diamati dari gramatikal kata γυνή dan kata γυναῖκι. Dalam ayat 11, kata γυνή merupakan kata benda nominatif feminim tunggal, dan dalam ayat 12,

kata γυναῖκι merupakan kata benda datif feminim tunggal. Kedua kata ini mempunyai persamaan, yaitu menggunakan jumlah tunggal. Penggunaan jumlah tunggal jelas mengartikan bahwa instruksi yang disebutkan oleh teks tidak ditujukan kepada semua wanita. Jika teks menggunakan jumlah jamak seperti dalam 1 Timotius 2:9-10, maka bisa diartikan bahwa instruksi ditujukan kepada semua wanita. Namun faktanya, penggunaan jumlah tunggal pada kata γυνή dan kata γυναῖκι memberi arti bahwa instruksi tersebut ditujukan untuk wanita tertentu, bukan untuk semua wanita. Berdasarkan konteks jauh, dapat diamati bahwa wanita yang diperingatkan secara khusus merujuk pada janda yang bermasalah dalam jemaat (1 Tim. 5:6-7, 13-15).

#### Perintah untuk Belajar

Kata μαθάνετω biasanya diterjemahkan dengan: belajar, menerima ajaran atau menerima instruksi. Dalam teks yang sedang diteliti, kata μαθάνετω perlu diperhatikan. Penulis mengamatinya sebagai berikut: Pertama, Kata μαθάνετω merupakan kata kerja utama dan satu-satunya kata kerja dalam 1 Timotius 2:11; Kedua, Secara struktur, kata ini diapit oleh dua preposisi ἐν dan dua kata benda datif; Ketiga, Kata μαθάνετω memiliki bentuk imperatif yang menunjukkan perintah atau penegasan; Keempat, Tense kini dari kata μαθάνετω merupakan imperfective aspect, menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kejadian ini belum selesai.

Ada dua hal yang disebutkan terkait sikap wanita dalam belajar. Kedua hal tersebut dijelaskan oleh dua frasa yang sejajar, yaitu frasa ἐν ἡσυχίᾳ dan frasa ἐν πάσῃ ὑποταγῇ. Pertama, Wanita diperintahkan belajar dalam keheningan. Hal ini terlihat dalam fungsi ἐν ἡσυχίᾳ yang menunjukkan lingkup atau alam di mana kata kerja μαθάνετω terjadi, yaitu dalam keheningan. Frasa ini ditekankan dalam teks, baik di ayat 11 maupun ayat 12, menunjukkan pentingnya seorang wanita untuk tinggal dalam keheningan. Penggunaan konjungsi ἀλλά dalam ayat 12 juga memberi penegasan bahwa εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ merupakan kontras dari διδάσκειν dan αὐθεντεῖν. Kedua, Wanita harus belajar dengan seluruh ketundukan. Frasa ἐν πάσῃ ὑποταγῇ menunjukkan cara di mana tindakan kata kerja μαθάνετω dilakukan, yaitu dengan seluruh ketundukan.

Wanita diperintahkan belajar dalam keheningan. Frasa ἐν ἡσυχίᾳ menunjuk pada suatu keadaan yang hening, tenang, dan kehidupan yang tidak terganggu. Secara konteks, makna ketenangan terkait dengan ketenangan dalam pertemuan ibadah, sehingga frasa ἐν ἡσυχίᾳ mengacu pada keadaan tidak mengatakan apa-apa atau sangat sedikit, bahkan diam. Konteks memberitahukan bahwa ada wanita, khususnya para janda yang belajar untuk bermalas-malasan sambil berkeliling dari rumah ke rumah, bergosip dan menyibukkan diri, membicarakan hal-hal yang tidak pantas untuk dibicarakan (1 Tim. 5:13). Hal tersebut mengindikasikan ada wanita yang memiliki masalah dalam perkataan mereka sehingga mereka diperintahkan untuk belajar dalam keheningan, tidak banyak bicara, bahkan diam.

Wanita juga diperintahkan belajar dengan seluruh ketundukan. Berdasarkan analisis leksikal, kata μαθάνω berarti belajar dari seseorang sebagai guru, belajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Injil dan ajaran para rasul, kemudian menaati apa yang telah dipelajari. Sedangkan kata ὑποταγῇ di sini menunjuk pada keadaan di mana seseorang menundukkan dirinya, tunduk pada perintah atau arahan seseorang, sebagai lawan dari pengaturan diri sebagai pengontrol. Makna kata μαθάνω dan kata ὑποταγῇ menjelaskan bahwa dibutuhkan ketundukan untuk seseorang dapat belajar. Makna kata ὑποταγῇ juga menunjukkan bahwa wanita yang diperintahkan untuk belajar tersebut tidak mau menundukkan diri pada perintah atau arahan guru, melainkan telah bertindak sebagai pengontrol. Dapat disimpulkan, perintah kepada wanita untuk belajar dalam keheningan dengan seluruh ketundukan adalah hal utama yang

ditekankan dalam teks ini.

#### Larangan Mendominasi Pria

Surat 1 Timotius memiliki genre epistolary dengan salah satu karakteristiknya adalah sebagai tulisan sesekali. Surat ini mencerminkan situasi tertentu dan ditulis untuk mengatasi masalah tertentu. Berdasarkan konteks dekat, masalah jemaat adalah sikap pria dan wanita dalam ibadah, yang mengkonfirmasi tujuan penulisan “supaya engkau tahu bagaimana seharusnya engkau bersikap di rumah Tuhan” (1 Tim. 3:15). Sedangkan berdasarkan konteks jauh, masalah jemaat adalah ajaran sesat. Hal ini mengkonfirmasi tujuan surat yang menginstruksikan Timotius untuk “meminta beberapa orang agar mereka tidak mengajarkan doktrin lain” (1 Tim. 1:3).

Struktur teks 1 Timotius 2:12 menunjukkan bahwa kata keterangan οὐκ memberi sanggahan tegas terhadap tindakan διδάσκειν dan αὐθεντεῖν, bukan menegasikan kata kerja ἐπιτρέπω. Kalimat διδάσκειν δὲ γυναῖκι οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἄνδρος, ἀλλ’ εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ dalam ayat 12 diterjemahkan: “Tetapi aku mengizinkan wanita tidak mengajar bahkan tidak menjalankan wewenang atas pria, tetapi menjadi diam.” Ada perbedaan arti antara “aku tidak mengizinkan wanita untuk mengajar bahkan tidak menjalankan wewenang” dengan “aku mengizinkan kepada wanita tidak mengajar bahkan tidak menjalankan wewenang.” Keadaan pertama berarti larangan mutlak kepada wanita untuk mengajar dan menjalankan wewenang, sedangkan keadaan kedua berarti mengizinkan wanita tidak mengajar dan tidak menjalankan wewenang. Itu menjelaskan bahwa pada dasarnya wanita diizinkan mengajar dan menjalankan wewenang, namun ada alasan tertentu yang menyebabkan wanita diizinkan tidak mengajar dan tidak menjalankan wewenang.

Frasa αὐθεντεῖν ἄνδρος menjadi frasa kunci untuk mengetahui mengapa instruksi dalam 1 Timotius 2:11-12 diberikan kepada wanita. Dari analisis leksikal, diketahui bahwa kata αὐθεντεῖν dari kata αὐθεντέω merupakan *hapax legomena*, yaitu kata yang hanya muncul sekali dalam PB. Kata ini digunakan untuk mengkomunikasikan makna tertentu yang tidak bisa dijelaskan dengan pemakaian kata-kata lain yang lebih umum. Makna kata αὐθεντέω sangat destruktif karena merujuk pada perampasan otoritas untuk diri sendiri. Ini merupakan tindakan mendominasi sebagai pemegang kendali, penguasa, dan tuan atas sesuatu. Hal tersebut ditegaskan oleh kata ἄνδρος yang merupakan genetif dari kata γυναῖκι. Fungsi *genitive of subordination* dari kata ἄνδρος ini menunjukkan bahwa pria ada dalam posisi subordinasi oleh wanita, di mana pria ada di bawah kekuasaan wanita.

Frasa αὐθεντεῖν ἄνδρος menunjukkan bahwa wanita yang disebutkan dalam teks telah bersikap merendahkan pria. Mereka bukan menjalankan wewenang dalam arti normal, melainkan melakukannya dengan mendominasi pria. Mereka telah menempatkan diri sebagai penguasa di atas pria. Selain itu, penggunaan konjungsi οὐδὲ tidak hanya menghubungkan kata διδάσκειν dan kata αὐθεντεῖν, melainkan menggabungkan kata διδάσκειν dan kata αὐθεντεῖν menjadi satu larangan, dengan penegasan negatif yang lebih kuat pada kata αὐθεντεῖν. Wanita diizinkan tidak mengajar bahkan tidak menjalankan wewenang atas pria karena ketika mereka mengajar, mereka melakukannya dengan dominasi yang merendahkan pria.

Secara gramatikal, teks juga memperlihatkan bahwa sikap wanita yang mendominasi pria telah terjadi secara terus menerus. Hal ini diamati dari penggunaan *imperfective aspect* dalam kata kerja διδάσκειν dan kata kerja αὐθεντεῖν, yang menunjukkan kegiatan yang belum selesai atau sedang dalam

proses. Sikap wanita yang demikian menjelaskan pentingnya perintah bagi wanita untuk terus belajar yang juga menggunakan *imperfective aspect* dalam kata kerja  $\mu\alpha\nu\theta\alpha\nu\acute{\epsilon}\tau\omega$ . Wanita diperintahkan terus belajar dalam keheningan, dijelaskan oleh penggunaan frasa  $\acute{\epsilon}\nu \eta\sigma\upsilon\chi\iota\alpha$  dalam ayat 11 maupun ayat 12. Selain itu, makna frasa  $\acute{\epsilon}\nu \pi\acute{\alpha}\sigma\eta \acute{\upsilon}\pi\omicron\tau\alpha\gamma\eta$  juga menjelaskan signifikansi dari penundukan diri sebagai lawan dari pengaturan sebagai pengontrol. Wanita yang telah memposisikan diri sebagai pemegang kendali diperintahkan untuk belajar dalam keheningan dengan seluruh ketundukan.

## **KESIMPULAN**

Paulus menulis instruksi dalam teks 1 Timotius 2:11-12 karena ingin mengoreksi sikap wanita tertentu yang bermasalah dalam jemaat Efesus. Paulus memerintahkan wanita untuk terus belajar dalam keheningan dengan seluruh ketundukan, sebagai lawan dari pengaturan diri sebagai pengontrol. Wanita yang dimaksud telah menyalahgunakan wewenang secara terus-menerus, dan mengajar dengan merendahkan pria, merampas otoritas untuk diri sendiri, bahkan melakukan tindakan mendominasi sebagai pemegang kendali, penguasa, dan tuan atas pria. Jadi melalui surat ini, Paulus berusaha mengatasi keadaan tersebut, bukan ingin memberikan larangan permanen bagi semua wanita untuk mengajar dan memimpin di gereja. Tulisan Paulus ini menjadi pelajaran bagi setiap wanita, bahwa kepemimpinan wanita bukanlah dominasi wanita atas pria. Setiap wanita yang dipercaya untuk mengajar dan memimpin di gereja, perlu melakukannya dengan takut akan Allah, disertai kerendahan hati dan sikap yang menghormati orang lain, termasuk menghormati pria.

## **REFERENSI**

- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, Felix Wilbur Gingrich. (2021). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Belleville, Linda L. (2003). Exegetical Fallacies in Interpreting 1 Timothy 2:11–15. *PP*, Summer (17:3):3-11.
- Belleville, Linda L. (2005). "Teaching and Usurping Authority: 1 Timothy 2:11-15," in *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*, eds. Ronald W. Pierce & Rebecca M. Groothuis. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Danker, Frederick William. (2009). *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fee, Gordon D. & Douglas Stuart. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Fee, Gordon D. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus: New International Biblical Commentary*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Foh, Susan. (1979). *Women and the Word of God: A Response to Biblical Feminism*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed/
- Friberg, Barb, Neva Mille, and Timothy Friberg. (2005). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Bloomington: Tafford.
- Gloer, W. Hulitt & Perry L. Stepp. (2015). *Reading Paul's Letters to Individuals: A Literary and Theological Commentary on Paul's Letters to Philemon, Titus, and Timothy*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys

Publishing.

- Grassmick, John D. (2006). "Epistolary Genre: Reading Ancient Letters," in *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, eds. Darrell L. Bock and Buist M. Fanning. Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Groothuis, Rebecca Merrill. (1997). *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Hubner, Jamin. (2015). Revisiting ἀθεντέω in 1 Timothy 2:12: What Do the Extant Data Really Show? *JSPL*, 5.1: 41–70.
- Hubner, Jamin. (2015). Translating ἀθεντέω (authentēō) in 1 Timothy 2:12. *PP*, Vol. 29, No.2: 16-26.
- Hurley, James B. (1981). *Man and Woman in Biblical Perspective: A Study in Role Relationships and Authority*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard Jr. (2017). *Introduction to Biblical Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Köstenberger, Andreas J., Thomas R. Schreiner and H. Scott Baldwin, eds. (1995). *Women in the Church: A Fresh Analysis of 1 Timothy 2:9-15*. Grand Rapids, Michigan: Baker.
- Lea, Thomas D. and Hayne Griffin. (1992). *1, 2 Timothy, Titus: The New American Commentary*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Liddell, Henry George, Robert Scott, Henry Stuart Jones, Roderick McKenzie. (1996). *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press.
- Louw, J. P. & Eugene A. Nida, eds. (1989). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies.
- Mathews, Alice. (2017). *Gender Roles and the People of God: Rethinking What We Were Taught about Men and Women in the Church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Mbamalu, Abiola I. (2014). 'The woman was deceived and became a sinner' – a literary-theological investigation of 1 Timothy 2:11–15. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 70(3): 1-7.
- Moo, Douglas. (1980). 1 Timothy 2:11–15: Meaning and Significance. *TJ 1*, no. 1: 62-83.
- Mounce, William D. (2006). *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Newman, Barclay M. (2010). *Greek-English Dictionary of the New Testament*, Revised Edition. Germany: German Bible Society.
- Osborne, Grant R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Pierce, Ronald W. & Rebecca M. Groothuis, eds. (2005). *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Porter, Stanley E., ed. (2002). *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Leiden: Brill Academic Publishers, Inc.
- Scholer, David M. (1986). "1 Timothy 2:9-15 & the Place of Women in the Church's Ministry," in *Women, Authority & the Bible*, ed. Alvera Mickelsen. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Silva, Moises. (1994). *Biblical Words and Their Meaning*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Spencer, Aída Besançon. (2013). Leadership of Women in Crete and Macedonia as a Model for the Church. *PP*, Vol. 27, No. 4: 5-15.
- Stella, Yunita. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja: Analisis Teologis Perdebatan

Komplementarian dan Egalitarian. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* Vol. 8 No. 1 Maret 2023 No Halaman. 1-9.

Stella, Yunita. (2023). *Sitz Im Leben* dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria. *Jurnal Pentakosta Indonesia* Vol 03, No 02, November 2023.

Thayer, Joseph Henry, Carl Ludwig Wilibald Grimm, Christian Gottlob Wilke. (1995). *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong's Concordance*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Academic.

van Oyen, Geert. (2011). "The Character of Eve in the New Testament: 2 Corinthians 11.3 and 1 Timothy 2.13-14," in *Out of Paradise: Eve and Adam and Their Interpreters*, eds. Bob Becking and Susanne Hennecke. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.

Vine, W. E. (1997). *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

Wallace, Daniel B. (1996). *Greek Grammar Beyond The Basics*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.

Westfall, Cynthia Long. (2014). The Meaning of ἀθηνείω in 1 Timothy 2:12. *JGRChJ* 10 (2014): 138-173.

Wolters, Albert. (2006). A Semantic Study of ἀθέντης and its Derivatives. *JBMW* 11/1 (Spring): 44-65.